

Implementasi Pembelajaran Hadits-hadits Pendek di RA Al-Azhar Palangka Raya

Neela Afifah¹, Annisa Rahmasari², Arda Sulis Mutiara³, Nor Ma'rifah⁴, Muzakki⁵

¹²³⁴⁵ IAIN Palangka Raya

neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id¹, annisarahmasari73@gmail.com², ardhasulismutiara@gmail.com³,
normariifah@gmail.com⁴, muzakki@iain-palangkaraya.ac.id⁵

Abstract:

Hadith learning is one of the PAI lessons implemented at RA. Hadith learning must be given to young children so that they can grow in accordance with the guidance of Islamic law and can practice commendable qualities. Learning hadiths by memorizing can start with habits carried out at home and in the school environment, and habits that are instilled from childhood bring many benefits to children because hadiths contain hope in the form of moral values and commendable traits. Based on initial observations made by the author at RA Al Azhar, it shows that the superior hadith learning program there is very popular with children, this can be seen from the enthusiasm and joy of the children when taking part in hadith learning. This research aims to obtain an overview of the implementation of learning short Hadiths at RA Al Azhar Palangka Raya. The research method used in this research is descriptive qualitative, while the research subjects are one class B4 and B5 teacher each. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The research results showed that the hadith taught to students were memorized using the movement method and applied directly by the teacher. Because through this, children will more quickly memorize the hadith and the movements taught, and can apply them in everyday life.

Keywords: Hadith Learning; Short Hadiths; Early childhood

Abstrak:

Pembelajaran hadits merupakan salah satu pembelajaran PAI yang diterapkan di RA. Pembelajaran hadits harus diberikan kepada anak usia dini agar bisa tumbuh sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan dapat mengamalkan sifat-sifat terpuji. Pembelajaran hadits dengan cara menghafal bisa dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah, dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil membawa banyak manfaat bagi anak karena hadits mengandung harapan berupa nilai-nilai akhlak, dan sifat yang terpuji. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di RA Al Azhar menunjukkan bahwa program unggulan pembelajaran hadits di sana sangat diminati oleh anak-anak hal itu terlihat dari semangat dan keceriaan anak-anak ketika mengikuti pembelajaran hadits. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran Hadits-Hadits pendek di RA Al Azhar Palangka Raya. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan subjek penelitian yaitu satu guru kelas B4 dan B5 masing-masing satu orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (Pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa hadits yang diajarkan kepada peserta didik yaitu dihafal dengan metode gerakan dan diterapkan dengan metode praktik langsung oleh guru. Karena melalui ini anak akan lebih cepat hafal hadits beserta gerakan yang diajarkan, dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Hadits; Hadits-Hadits Pendek; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Menurut Abu Al-Baqa, hadist berasal dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang baru. Abu Al-Baqa juga mendefinisikan hadist sebagai kisah atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad baik

dari perkataan (*qawl*), persetujuan atau diam (*tarqiq*), dan perbuatan (*fi'l*)¹. Sementara itu, menurut para ulama menafsirkan hadist adalah semua ucapan, perbuatan, dan kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut ulama fikih memandang hadist hanya yang terkait dengan hukum syara', yakni segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi yang terkait dengan hukum².

Raudhatul Athfal atau RA merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun dengan nuansa islami³. Adanya pendidikan berbasis Islam bermaksud untuk membentuk dan mengembangkan seluruh potensi dasar dalam diri manusia, sehingga manusia mampu menjadi sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah berarti perwujudan sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Insan kamil yang mendedikasikan dirinya hanya kepada Allah, supaya tercipta hubungan baik antara insan dengan Sang Khaliq dan dengan sesamanya.

Menurut Surat Keputusan Dirjen Pendis No. 2763 Tahun 2019 tentang petunjuk teknis pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudlatul Athfal, Raudhatul Athfal yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berkarakter islami sangat perlu mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam⁴.

Penerapan pembelajaran PAI di RA menyatu dengan diberbagai aspek perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip anak usia dini. Pembelajaran PAI adalah rencana untuk mempersiapkan anak mengetahui, menangkap, mendalami dan menyakini ajaran agama Islam dan banyak ajaran lain yang ada. Pembelajaran PAI RA sendiri didasarkan pada pada prinsip-prinsip keilmuan yang meliputi Al-Qur'an-Hadist, akidah akhlak, ibadah dan kisah-kisah islami⁵.

Pembelajaran hadits adalah salah satu pembelajaran PAI yang diterapkan di RA. Pembelajaran hadits hendaknya ditanamkan pada anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan serta dapat mengamalkan sifat yang terpuji. Pembelajaran

¹ R F Isnaeni and M A Suryadilaga, "Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6745>.

² A Damanik, "Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara," *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 1, no. 1 (2018): 83–94, <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1886>.

³ H Nasution and S S Dalimunthe, *Politik Pendidikan Islam Raudhatul Athfal (RA (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah,* 2021), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al->

⁴ Kemenag et al., "Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2673 Tahun 2019," 2019.

⁵ Kemenag et al.

hadits dengan cara menghafal bisa dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah atau di sekolah, dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil membawa banyak manfaat bagi anak karena hadits mengandung harapan berupa nilai-nilai akhlak, dan sifat yang terpuji ⁶.

Pembelajaran hadits bagi anak usia dini bertujuan agar peserta didik mengenal, mengetahui dan dapat melafalkan serta menghafal hadits-hadits pendek, yang disesuaikan dengan jenjang anak didik. Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Athfal juga bertujuan untuk menanamkan karakter, membentengi anak dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan mewujudkan anak yang mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu pembelajaran hadits saat usia dini sangatlah penting, dikarenakan Al-Qur'an dan Hadits ialah berperan penting bagi umat muslim sebagai pedoman hidup yang fundamental dan utama. Mudasir mengatakan bahwa hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan ⁷.

Adapun penelitian relevan yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Luthfi Maulana, dkk dengan judul "Fenomena *Living* Hadist dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". Mengungkapkan bahwa fenomena *living* hadist yang terjadi pada pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam berkembang dan bertingkah laku, sehingga menjadikan hadist sebagai model pembelajaran guna menghidupkan kembali hadist di era kini. Beberapa hadist yang dijadikan sebagai prinsip *everyday life* ialah hadist tentang kasih sayang, kebersihan, kebaikan, larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, adab makan, malu, anjuran berinfaq, dan hadist menjaga lisan ⁸. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang sebuah fenomena *living* hadist yang dijadikan sebagai model pembelajaran pada anak usia dini.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fatikhatul Malikhah dan Rohinah dengan judul "Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadist pada Anak". Mengungkapkan bahwa kegiatan menghafal hadist penting diterapkan kepada anak usia dini karena melalui ini guru dapat memberikan contoh sifat dan sikap yang ada di dalam diri Nabi Muhammad SAW. agar

⁶ J Juliana, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan," *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 2 (2018): 59–63, <https://doi.org/10.32505/ataluna.v1i2.923>.

⁷ Kemenag et al., "Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2673 Tahun 2019."

⁸ Luthfi Maulana, Muhammad Arif Rasyid Ridha, and Andi Murni, "Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 142–52, <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>.

anak dapat mengamalkan akhlak dan sikap seperti Nabi Muhammad SAW⁹. Diungkapkan pula dalam artikel bahwa metode gerakan merupakan metode yang menarik diterapkan untuk pada anak karena pada masa ini anak belajar melalui simbol-simbol, sehingga anak lebih dapat memahami dan menghafal hadist yang telah diajarkan. Metode gerakan hadits tidak hanya diajarkan oleh guru tetapi juga orangtua, ketika anak sedang tidak berada di sekolah. Orang tua menggunakan buku *hand-out* yang disediakan oleh sekolah untuk membantu orangtua melanjutkan pembelajaran dan perkembangan anak ketika di rumah¹⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode gerakan untuk menghafal hadist di RA Tiara Chandra Yogyakarta dengan berfokus pada kegiatan menghafal hadist anak kelompok B.

Menghafal hadits merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus-menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Siti Mariati, bahwa hadits tidak bisa begitu saja dibaca lalu dihafal. Dikatakan bahwa: “memberikan pengalaman belajar adalah: 10% dari yang dibaca, 20 % dari yang didengar, 30 % dari yang dilihat, 50 % dari yang dilihat dan dengarkan, 70 % dari yang dikatakan, 90 % dari yang dikatakan dan lakukan”. Oleh karena itu, dalam menghafal hadist untuk anak lebih baik menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Malikhah & Rohinah memaparkan permasalahan ini dalam artikelnya bahwa: hafalan hadits yang biasa dilakukan oleh sekolah dan guru ialah menggunakan metode ceramah dan meminta anak untuk menghafal hadits yang telah dicontohkan. Oleh karena itu, anak-anak terkesan pasif atau diam dan suasana belajar menjadi tidak kondusif. Pada pertemuan selanjutnya hafalan hadits yang telah diajarkan banyak yang lupa, hanya beberapa anak yang bisa mengingat hadits yang telah diajarkan sebelumnya¹¹.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan hafalan hadits-hadits pendek sebagai pembelajaran bagi anak didiknya salah satunya adalah RA Al Azhar Palangka Raya. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di RA Al Azhar menunjukkan bahwa pembelajaran hadits sangat diminati oleh anak-anak, hal itu terlihat dari semangat dan keceriaan anak-anak ketika mengikuti pembelajaran hadits. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RA Al Azhar Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk

⁹ Fatikhatul Malikhah and Rohinah Rohinah, “Penerapan Metode Gerakan Untuk Menghafal Hadis Pada Anak,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 25–34, <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-03>.

¹⁰ Malikhah and Rohinah.

¹¹ Damanik, “Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara.”

memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran Hadits-Hadits pendek di RA Al Azhar Palangka Raya. dan metode pembelajaran yang digunakan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian lapangan untuk mengetahui implementasi pembelajaran hadist pada anak usia dini dan dijabarkan secara deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah RA Al-Azhar Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober- November 2022. Subjek penelitian ini yaitu Guru Kelas B4 dan Guru Kelas B5 masing-masing satu orang, serta 15 orang peserta didik dari kelas B4 dan B5 di RA Al-Azhar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (Pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Melalui teknik ini didapatkan sejumlah data mengenai implementasi pembelajaran hadits pendek di RA Al-Azhar Palangka Raya. Teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman¹² yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

RA Al Azhar Palangka Raya merupakan salah satu RA yang diminati oleh masyarakat karena selain lokasinya yang berada di lingkungan pemukiman juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Pada beberapa tahun sebelum masa pandemi Covid-19, peserta didik mencapai 165 orang, akan tetapi pada saat terjadinya masa pandemi covid-19 jumlah peserta didik mengalami penurunan hingga hanya berjumlah 96 orang. Pada tahun ajaran baru tahun 2022/2023 peserta didik di RA Al Azhar mencapai 103 orang anak. RA Al-Azhar memiliki 8 kelas yaitu kelas A ada dua rombel dan kelas B ada 6 rombel. Satu kelas berisi 15 peserta didik dan satu guru kelas.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu N yang menyatakan bahwa,

"...pada saat covid-19, pendaftaran peserta didik di RA Al Azhar mengalami penurunan. Sebelum covid-19 pendaftar bisa mencapai lebih dari 100 orang anak, tetapi pada saat covid-19 pendaftar berkurang hingga mencapai jumlah 96 orang anak. Untuk 2 tahun sebelum covid-19 jumlah anak yang mendaftar yaitu 165 orang anak. Alasan utama terjadinya penurunan pendaftaran ketika Covid-19 sedang berlangsung ialah karena setiap orang tua anak selalu bertanya kegiatan sekolah akankah dilaksanakan secara tatap muka atau tidak. Kami sendiri tidak bisa menjanjikan masuk (tatap muka) apa

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 19th ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013).

tidak kepada setiap orang tua yang mendaftarkan anaknya di RA Al Azhar ini pada masa itu. Jadi kami mengatakan bahwa kami tidak bisa menjanjikan tatap muka, apabila dari pemerintah membolehkan dan mengintruksikan sekolah boleh tatap muka kami akan lakukan tatap muka, tetapi kalau tidak maka terpaksa kami harus mengikuti aturan pemerintah yaitu dengan melaksanakan pembelajaran secara daring/online...."

Pembelajaran Hadits

Agama merupakan sebuah pedoman dan petunjuk hidup bagi setiap umat manusia tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Hal ini yang melandasi betapa pentingnya menanamkan nilai agama kepada anak sejak usia dini yang salah satunya ialah melalui pendidikan. Tujuannya agar dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran ajaran Islam, serta mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik . Oleh karena itu, orang tua hendaknya menanamkan kecerdasan intelektual dan spiritual anak dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Salah satunya, dengan memberikan pembelajaran hadits di lembaga pendidikan anak usia dini ¹³. Agar tujuan tersebut tercapai maka orang tua dapat memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis islami seperti Raudhatul Athfal.

Pembelajaran hadits merupakan bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar anak mampu memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan hadits melalui kegiatan pendidikan ¹⁴. Selain itu, pembelajaran hadits dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak pada akhlaknya. Oleh karena itu, akhlak dapat dibina sejak kecil melalui pembelajaran hadits agar anak dapat mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari ¹⁵.

Sebagai salah satu penyelenggara Raudhatul Athfal, RA Al Azhar menggunakan kurikulum PAI untuk menanamkan nilai agama dan moral, salah satu program di RA Al Azhar yaitu pembelajaran hadits-hadits pendek.

¹³ S Riqqoh, A Syaiku, and A M Mappapoleonro, "Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 2020, 142–54.

¹⁴ A R Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 14–28, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.

¹⁵ Nuryati, "Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini," in *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2017, 273–84.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembelajaran hadits di RA Al Azhar dilakukan setiap hari Jum'at pukul 07.00 WIB di halaman sekolah yang diikuti seluruh siswa, selanjutnya pukul 08.00 WIB pembelajaran hadits dilaksanakan di ruang kelas masing-masing.

Kegiatan hafalan hadits di halaman sekolah dilakukan sebelum pembacaan ikrar pagi sebagai tanda dimulainya kegiatan yang dipimpin oleh guru. Setelah membaca ikrar, guru mengajak anak bernyanyi dan bertanya tentang tema apa yang kemarin sudah dipelajari. Kemudian guru menanyakan tentang hadits yang apa saja yang sudah dihafal. Pada saat penulis melakukan observasi, guru juga memberikan materi pembelajaran hadits yang baru, yaitu hadits tentang marah. Kegiatan selanjutnya senam pagi dan masuk kelas. Saat berada di dalam kelas pada pukul 08.00 WIB, guru mengajak anak bernyanyi dan mengulang hafalan surah-surah pendek dan juga mengulang hadits yang sudah dipelajari sebelumnya.

RA Al Azhar mengajarkan sebanyak 13 hadits-hadist pendek yang diajarkan secara bertahap dalam satu tahun ajaran. Hadits-hadist pendek dimaksud antara lain: hadits tentang senyum, hadits tentang kebersihan, hadits tentang sholat, hadist surga di bawah telapak kaki ibu, hadits larangan untuk marah, hadits senang, hadits tentang kasih sayang, hadits tentang adab makan. Pada semester I tahun ajaran 2022/2023, hadits yang telah diajarkan di RA Al Azhar saat ini yaitu hadits tentang senyum, hadits tentang kebersihan, hadits tentang sholat dan hadits surga di bawah telapak kaki ibu. Sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara dengan Ibu R selaku wali kelas B5 berikut ini:

“...untuk di RA Al Azhar sendiri dalam satu tahun ada 13 hadits diantaranya adalah hadits tentang senyum, hadits tentang kebersihan, hadits tentang larangan marah, hadits surga di bawah telapak kaki ibu, hadits tentang sholat, hadits tentang adab makan dan minum, serta hadits memberi maaf...”

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu N selaku wali kelas B4 yang menyatakan bahwa:

“...salah satu hadist yang diajarkan saat ini hadist tentang surga di bawah telapak kaki ibu, akan tetapi hadits ini belum semua anak menghafalnya karena merupakan hadits yang baru ditambahkan ke dalam hafalan anak-anak. Apabila semua kelas dirasa sudah hafal maka akan ditambah lagi dengan hadits yang lain pada minggu berikutnya. Selama 1 semester yaitu sampai bulan November 2022 ini sekitar 5 hadits yang sudah diajarkan yaitu hadits tersenyum, hadits kebersihan, hadits sholat, hadits surga di bawah telapak kaki ibu, dan hadits marah. Biasanya kami menghafalkan 6 hadits untuk anak dalam 1 semester, tetapi kami juga melihat kondisi anak. Kami tidak bisa memaksakan anak

harus bisa sedangkan hadits-hadits sebelumnya mereka belum bisa. Akhirnya nanti akan percuma juga mereka tidak mungkin bisa hafal dengan baik hadits tersebut. Jadi sebenarnya tidak mutlak 6 hadits yang diajarkan apabila anak bisa menguasai maka akan kami tambah lagi, jika belum bisa maka akan kami sesuaikan...."

Impelentasi Pembelajaran Hadits-Hadits Pendek di RA Al-Azhar

Tujuan pembelajaran hadits bagi anak usia dini adalah agar anak mampu membaca/mengucapkan, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan/mengamalkan isi kandungan hadits dalam kehidupan sehari-hari ¹⁶. Adapun tujuan pembelajaran hadits di RA Al Azhar yaitu agar anak dapat memahami dan meniru perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dari ibu R yang mengatakan bahwa

"...tujuan pembelajaran hadits di RA Al Azhar yaitu selain mengenalkan dan menghafal hadits kepada anak, juga menerapkan atau mempraktekkan hadits yang sudah dipelajari...."

Untuk membangun pembiasaan anak dalam mengenal hadits, guru harus mengulang materi hadits tersebut sampai anak-anak hafal hadits yang telah diajarkan. Menurut Ali, pengulangan bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya yang dilakukan melalui pengulangan– pengulangan, sehingga anak lebih mengerti. Selain itu, fungsi utama pengulangan yaitu agar anak dapat belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama pelajaran yang telah dipahami ¹⁷. Dalam pembelajaran hadits yang dilakukan di RA Al Azhar semua guru RA Al Azhar, mengajarkan hadits kepada anak dengan mengucapkannya perpotongan hadits dan dilakukan secara berulang-ulang setiap hari.

Hal ini diperkuat dengan wawancara lebih lanjut Ibu N :

"...ketika mengajarkan anak tidak langsung menyeluruh satu hadits tetapi perpotongan/perkata terlebih dahulu disertai gerakan. Pertama, guru membaca lengkap satu hadits, kemudian mengajarkan kepada anak-anak perpotongan hadits sampai anak bisa mengikuti apa yang guru contohkan. Setelahnya hadits tersebut akan diulang setiap

¹⁶ Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat."

¹⁷ S H G Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 31–42.

hari selama seminggu sampai sebulan sekiranya anak sudah hafal baru berlanjut kepada hadits selanjutnya....”

Metode pembelajaran yang efektif bagi anak untuk menghafal hadits yaitu metode gerakan. Menurut Hanita, dkk (2022) metode gerakan merupakan suatu metode melalui gerakan-gerakan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki¹⁸. Metode gerakan merupakan cara yang menyenangkan untuk diterapkan pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak memiliki semangat yang tinggi untuk menghafal hadits melalui gerakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, RA Al Azhar dalam pembelajaran hadits menggunakan metode gerakan. Ketika guru mengajarkan hadits kepada anak, guru terlebih dahulu mencontohkan bacaan dan gerakannya. Salah satunya hadits tentang larangan marah, saat guru mengucapkan *qola rasulullahi shallallahu ‘alaihi wassalam* sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian saat guru mengucapkan kata *la* (artinya jangan) guru menyilang kedua tangan seperti huruf x lalu membukanya, saat guru mengucapkan *tagdhob* (marah) tangan guru berada di pinggang seperti orang marah, saat guru mengucapkan *wa lakal* (artinya bagimu) guru membuka kedua tangan ke depan, saat guru mengucapkan *jannah* (artinya surga) guru mengangkat kedua tangan.

Setelah guru mencontohkan, anak diminta untuk menirukan ucapan dan mengikuti gerakan yang guru lakukan. Melalui metode ini anak akan lebih mudah mengingat dan menghafal hadits yang diajarkan. Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu N, sebagai berikut:

“...di RA Al Azhar secara resmi mengajarkan hadits yang memakai gerakan itu sejak tahun 2017. Karena saya mulai mengajar disini tahun 2015, pembelajaran hadits itu tahun sejak tahun 2015 sudah dimulai tetapi hanya dilafalkan saja tidak menggunakan gerakan. Pembelajaran hadits dengan gerakan serentak di semua RA dimulai pada tahun 2017. Dari metode menghafal hadits yang pernah diterapkan, metode gerakan ini yang dirasa paling pas/tepat untuk diterapkan kepada anak-anak khususnya anak-anak di RA Al Azhar...”

Pembelajaran hadits di RA Al Azhar selain mengetahui dan menghafal hadits-hadits pendek guru menjelaskan tentang hadits tersebut kemudian dipraktikkan dan diterapkan sehari-hari, misalnya hadits tentang kebersihan. Setelah anak diajarkan tentang hadits

¹⁸ Nadhirah Hanita et al., “Upaya mengenalkan hadits pada anak usia 5-6 tahun melalui metode gerakan tangan,” *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 7, no. 2 (2022): 181–92.

kebersihan anak akan menerapkan hadits tersebut dengan tidak membuang sampah sembarangan, mencuci tangan sebelum makan dan setelah makan, membereskan mainan yang telah diambil, selesai makan dan minum anak-anak membersihkannya lalu membuang sisa makanan ketempat sampah. Sebagaimana hasil wawancara dari Ibu R

“...selain anak diajarkan hadits-hadits pendek anak juga mempraktekkan hadits tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, seperti hadits tentang kebersihan, selain diajarkan hadits anak-anak juga diajarkan menjaga kebersihan seperti setelah makan, anak membuang sampah pada tempatnya....”

Selain itu, agar pembelajaran hadits lebih optimal maka guru melakukan penilaian kepada anak. Menurut Mulyasa, penilaian merupakan suatu proses untuk melakukan pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi hasil belajar anak yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dengan mengumpulkan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten¹⁹. Hasil penilaian dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa pengamatan atau observasi, catatan anekdot, portofolio, tes perbuatan, serta tes lisan. Penilaian observasi terlihat dalam perkembangan anak seperti pengamatan yang dilakukan guru melalui aktivitas kegiatan anak sehari-hari. Hal ini terlihat dalam penilaian guru perhari, perminggu, persemester yang berupa raport²⁰.

Hasil pengamatan yang dilakukan di RA Al-Azhar, guru melakukan observasi dan memasukkan hasil tersebut ke dalam penilaian harian. Penilaian tersebut menggunakan penilaian ceklis yang di dalamnya terdapat empat kategori yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sangat baik, dan berkembang sesuai harapan. Kemudian, apabila sudah akhir semester guru di RA Al-Azhar memasukkan penilaian tersebut ke dalam raport.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu N menyatakan:

"...Untuk evaluasi apabila dihitung persentasenya alhamdulillah lebih dari separuh yang hapal. Yang belum bisa itu rata-rata adalah anak yang tidak aktif berbicara. Hampir semua kelas lebih dari separuh dapat menguasai hadits-hadits pendek yang diajarkan. Betuk evaluasi yang kami gunakan yaitu menggunakan ceklis yang di dalam penilaiannya ada list belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sangat baik, dan berkembang sesuai harapan..."

¹⁹ Zahro I F, "Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 92.

²⁰ Nuryati, "Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini."

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa pembelajaran hadits-hadits di RA Al Azhar berjalan dengan baik. Pembelajaran hadits di RA Al-Azhar menggunakan metode gerakan sangat membantu dalam proses menghafal hadits-hadits pendek untuk anak-anak. Menghafal melalui metode gerakan untuk menghafal Hadits ini memberikan dampak positif terhadap hasil yang dicapai oleh anak-anak. Pembelajaran hadits tidak hanya dihafalkan, akan tetapi di praktekkan juga oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, untuk meningkatkan pembelajaran hadits, guru di RA Al-Azhar melakukan penilaian agar sejauh mana anak-anak mengingat hadits yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Hadits bagi anak usia dini bertujuan agar peserta didik mengenal, mengetahui dan dapat melafalkan serta menghafal hadits-hadits pendek, yang disesuaikan dengan jenjang anak didik. Pembelajaran hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar anak mampu memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan hadits melalui kegiatan pendidikan. RA Al Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan hafalan hadits sebagai pembelajaran bagi anak didiknya dengan metode praktik langsung oleh guru (hadits dengan metode gerakan) karena melalui ini anak akan lebih cepat menghafal dan mengingat hadits beserta gerakan yang diajarkan. Pembelajaran Hadits di RA Al Azhar merupakan program unggulan yang sangat diminati oleh anak-anak hal itu terlihat dari semangat dan keceriaan anak-anak ketika mengikuti pembelajaran hadits. Pembelajaran hadits yang ada di RA Al Azhar dalam satu tahun ada 13 hadits, yang dalam setiap semesternya hafalan hadits diberikan sebanyak 6 buah hadits yang disesuaikan pula dengan kondisi anak. Jika anak mampu maka guru akan menambah hafalan, tetapi jika dirasa anak belum menguasai hadits yang diajarkan maka guru akan menyesuaikan dengan membiarkan anak sampai hapal terlebih dahulu. Pembelajaran hadits di RA Al Azhar selain mengetahui dan menghafal hadits-hadits pendek guru menjelaskan tentang hadits tersebut kemudian dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hadits-hadits di RA Al Azhar berjalan dengan sangat baik. Dengan menggunakan metode gerakan sangat membantu dalam proses menghafal hadits-hadits pendek bagi anak dan berdampak positif terhadap hasil capaian anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S H G. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 31–42.
- Ar Rasikh, A R. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus

- pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.
- Damanik, A. “Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara.” *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 1, no. 1 (2018): 83–94. <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1886>.
- Hanita, Nadhirah, Y F., M Huliyah, and Juhri. “Upaya mengenalkan hadits pada anak usia 5-6 tahun melalui metode gerakan tangan.” *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 7, no. 2 (2022): 181–92.
- Isnaeni, R F, and M A Suryadilaga. “Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6745>.
- Juliana, J. “Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan.” *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 2 (2018): 59–63. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i2.923>.
- Kemenag, F Malikhah, G Age, J Ilmiah, T Kembang, and A Usia. “Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2673 Tahun 2019,” 2019.
- Malikhah, Fatikhatul, and Rohinah Rohinah. “Penerapan Metode Gerakan Untuk Menghafal Hadis Pada Anak.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-03>.
- Maulana, Luthfi, Muhammad Arif Rasyid Ridha, and Andi Murni. “Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 142–52. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>.
- Nasution, H, and S S Dalimunthe. *Politik Pendidikan Islam Raudhatul Athfal (RA. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah*, 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al->.
- Nuryati. “Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini.” In *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 273–84, 2017.
- Riqqoh, S, A Syaiku, and A M Mappapoleonro. “Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 142–54, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013.
- Zahro I F. “Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 92.